HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA KOMUNITAS SUPERMOTO KAMPAR KIRI

SKRIPSI

OLEH

NUR AVILLA

NIM. 11361205168

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2021

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh :

Nama Mahasiswa : NUR AVILLA

NIM : 11361205168

Judul Skripsi : Hubungan Antara Attachment dan Kecerdasan Emosi dengan Kualitas Persahabatan pada Komunitas Supermoto Kampar Kiri

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Psiklogi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan disetujui untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi.

Diuji pada :

Hari / Tanggal : Kamis / 18 February 2021

Bertepatan dengan : .....

TIM PENGUJI

Ketua,

(.....) **Dr. Hj. Zulhidah, M.Pd**
NIP. 1966423 199403 2 001

Sekretaris,

(.....) **Dr. Harmaini, M.Si**
NIP. 1970724 2007011 019

Penguji I,

(.....) **Ivan Muhammad Agung, M.Si**
NIP. 19810905 200912 1 004

Penguji II,

(.....) **Ricca Angreini Munthe, M.A**
NIP. 130612068

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran)

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula”(QS. Ar-rahman)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan kepada-Mu Ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita.

Teruntuk Keluarga...

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk ibu, Ayah, Abang, kakak keponakan dan teman-teman yang selalu berkorban, menyemangati, dan memberi cinta tanpa syarat dan yang selalu memanjatkan doa dalam setiap kesempatan. Terimakasih semua atas kebaikan, doa, motivasi, dan pengorbanan semoga Allah menghadiahkan surga untuk segalanya.

Untuk Dosen Pembimbing..

Bapak Dr. Harmaini, M.Si

Terimakasih telah banyak membantu saya dalam setiap kesulitan yang saya hadapi, terimakasih pak untuk motivasi, dukungan, dan setiap waktu yang bapak luangkan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur kita ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang senantiasa telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wassalam* yang telah membawa cahaya keimanan dan menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia.

Bersyukur kepada Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "***Hubungan Antara Attachment* dan kecerdasan emosi *Dengan Kualitas persahabatan Supermoto Kampar Kiri".*** Skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana memperoleh gelar Sarjana Strata I (SI) Psikologi di Universitas Islam negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekungan. Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, motivasi serta petunjuk dari berbagai pihak yang sangat berjasa bagi peneliti. Untuk itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya selama pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, S.Ag., M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Dan Wakil Rektor III.
2. Bapak Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Yasmaruddin Bardansyah, Lc, MA,. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Zulhiddah, M.Pd selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dr. Hj. Nurhasnawati, M.Pd selaku Wakli Dekan III Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau.
4. Dr. Harmaini, M.Si selaku pembimbing proposal yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dengan penuh kesabaran untuk membimbing penulis serta memotivasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik hingga selesai.
5. Ivan Muhammad Agung, M.Psi selaku dosen Narasumber 1 yang bersedia meluangkan waktu, memberikan banyak masukan serta membimbing penulis untuk membantu menyelesaikan skripsi.
6. Ricca Angreini Munthe,M.A selaku dosen Narasumber II yang bersedia meluangkan waktu membantu menyelesaikan skripsi.
7. Desma Husni, M.A, selaku pembimbing dan memotivasi yang bersedia meluangkan waktu, memberikan banyak masukan serta membimbing penulis untuk membantu menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, baik itu dalam hal akademis maupun dalam menjalani kehidupan.

9. Seluruh karyawan Bagian Akademik Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan proses administrasi akademik.
10. Teman-teman sesama kuliah yang dengan senang hati memberikan bantuan sangat besar pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Saudara selingkaran yang selalu memberi energi positif pada penulis.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini. Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan keridhaan dan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini ke arah yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

THE RELATIONSHIP OF ATTACHMENT AND EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH FRIENDLY QUALITY IN THE SUPERMOTO COMMUNITY

Nur Avilla

Faculty of Psychology State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

. Good friendships are those of high quality, which are disrupted by their low attachment style and intimacy, prosocial behavior and levels of conflict. Quality of friendship can be interpreted as a relationship that functions well and is able to provide positive support to the individual. individuals who have attachments and emotional intelligence can easily make quality in friendly relationships. This study aims to see whether there is a relationship between attachment and emotional intelligence with the quality of friendship among members of the left supermoto community. Sampling was done using cluster random sampling technique. Data were collected through 3 scales, namely emotional intelligence and friendship quality. The results of the research data analysis used multiple linear regression analysis techniques, with the results showing the value of F = 0.235 and a significance level of 0.000, and an effective contribution of 0.030. shows that there is a positive relationship between attachment and emotional intelligence with the quality of friendship in the left supermoto community of Kampar. This means that the higher the attachment and emotional violence, the higher the quality of friendship among members of the supermoto kampar community.

Keywords: Attachment, Emotional intelligence. Friendship Quality, Community

HUBUNGANAN *ATTACHMENT* DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA KOMUNITAS SUPERMOTO

Nur Avilla

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Persahabatan yang baik adalah persahabatan yang berkualitas tinggi, yang ditandai oleh attachment style dan keintiman, tingginya perilaku prososial serta rendahnya tingkat konflik. Kualitas persahabatan dapat diartikan sebagai hubungan yang berfungsi baik dan mampu memberikan suatu dukungan yang positif terhadap individu tersebut. individu yang memiliki attachment dan cerdas secara emosionalnya maka dengan mudah menjadikan hubungannya berkualitas dalam hubungan persahabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara attachment dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan pada anggota komunitas supermoto Kampar kiri. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Data dikumpulkan melalui 3 skala yaitu skala attachment, kecerdasan emosi dan kualitas persahabatan. Hasil analisa data penelitian mengunakan teknik analisa regresi linear berganda, dengan hasil menunjukan nilai F= 0,235 dan taraf signifikansi 0,000, dan sumbangan efektif sebesar 0,030. menunjukkan ada hubungan positif antara attachment dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan pada komunitas supermoto Kampar kiri. Artinya semakin tinggi attachment dan kecerasan emosi maka semakin tinggi kualitas persahabatan pada anggota komunitas supermoto kampar.

Kata Kunci: ***Attachment, Kecerdasan emosi, Kualitas Persahabatan, Komunitas***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang lain tentunya sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang melibatkan dirinya, Seorang individu akan selalu berusaha untuk membentuk suatu hubungan dengan individu lain yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan relasi sosial (Santrock, 2007).

Semua kebutuhan sosial dasar tersebut memegang peranan penting dalam mempertahankan hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dalam ikatan hubungan dengan manusia lain melalui berbagai bentuk hubungan seperti hubungan anak dengan orang tua, hubungan murid dengan guru, hubungan dengan rekan kerja, dan hubungan persahabatan (Santrock, 2007).

Bagi individu, persahabatan sangatlah penting dalam kehidupan, karena sebagian besar kebahagiaan ada didalam persahabatan, individu akan merasa kurang nyaman, tidak ada dukungan dan merasa kesepian jika tidak mempuyai sahabat (Sanjojo,2017). Sahabat adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (Santrock, 2007).

Banyak cara individu untuk merealisasikan persahabatan salah satunya membentuk komunitas, Komunitas adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang intensif dan

teraratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, pada dasarnya terbentuk komunitas adanya tempat serta ketertarikan dan mempunyai hobi yang sama (Muzafer Sherif, 2009). Menurut Nurhariadi (2016) hobi adalah merefleksikan kesukaan akan sesuatu kegiatan.

Di kampar terdapat banyak macam komunitas, di antaranya komunitas supermoto, komunitas supermoto merupakan wadah untuk menyalukana hobi otomotif seperti taouring, gathering, stel mesoin, modifikasi, selain itu juga di gunakan untuk berbagi informasi, dan tentunya menambah perluasan pertemanan. Anggota komunitas supermoto terdiri dari berbagai macam usia, dari kalangan ekonomi yang berbeda-beda dan anggotanya ada yang sudah berkerja dan ada yang masih berstatus mahasiswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti di komunitas supermoto Kampar Kiri karena ingin mengetahui bagaimana hubungan *attachment* dan kecerdasan emosi dalam kualitas persahabatan di komunitas super moto Kampar kiri.

Wawancara yang dilakukan di Pekanbaru panam garuda sakti (22 Desember 2019) di sebuah café (I-kopi) dengan ketua umum komunitas sepeda motor KLX Rokan Hulu. Mengatakan bahwasanya di dalam komunitas masih terdapat anggota yang suka mendahulukan keinginan pribadi seperti mengikuti lomba tapi tidak membawa nama komunitas, tidak mau ikut kegiatan, tidak rutin iuran, dan yang paling sering itu ada beberapa anggota pamer sepeda motor dengan knalpot baru, stiker baru, *Velg* baru yang biasanya itu barang mahal, tanpa

memikirkan perasaan teman sehingga membuat anggota-anggota yang lain menjadi berkecil hati karena belum mampu membeli.

Wawancara selanjutnya dikomunitas yang ingin dijadikan tempat penelitian peneliti komunitas supermoto Kampar kiri, wawancara di lakukan di Desa Kebun Durian (28 Desember 2019) anggota komunitas supermoto mengatakan terdapat beberapa permasalahan dalam komunitas, diantaranya adalah masih terdapat persaingan antar anggota, adanya rasa ingin menang sendiri tidak memikirkan anggota yang lain, perbedaan pendapat saling beragument, menyebabkan pertengkaran, selisih paham antar anggota, dan bukan hanya itu atribut motor menjadi salah satu pemicu terjadi persaingan antara anggota. Hal-hal ini membuat suasana di dalam komunitas menjadi kurang baik, sehingga mengakibatkan anggota memilih teman dalam berkumpul, ada yang memilih untuk sendiri, terkadang ikut aktifitas komunitas terkdang tidak mengikuti aktifitas komunitas dan tidak hanya itu bahkan ada anggota komunitas yang memilih untuk berhenti mengikuti komunitas.

Dari wawancara di atas menjelaskan ada terdapat anggota yang masih mementingkan diri sendiri, mempunyai sifat ingin menang sendiri seperti kurangnya berbagi informasi ke anggota lain, suka memilih teman berkumpul di komunitas, bahkan ada yang lebih memilih sendiri dan ada yang memilih untuk berhenti dari komunitas. jadi dari penjelasan permasalahan di atas, merupakan ciri-ciri anggota komunitas yang masih memiliki kualitas persahabatan yang kurang baik.

Kualitas persahabatan itu sendiri Menurut Hartup (Brendgen, 2001), kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana suatu hubungan persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik-baik apapun konflik yang ada. Berndt dan Mathur (2006) mengatakan bahwa kualitas persahabatan mengacu pada dua ciri-ciri persahabatan yaitu positif dan negatif Beberapa ciri-ciri positif persahabatan termasuk sejauh mana teman itu menjadi akrab, menolong satu sama lain, dan saling meningkatkan harga diri (Parker & Asher, 1993).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh cheng dan furham (2002) ditemukan bahwa persahabatan dengan teman sebaya akan menjadi penting bagi kebagaiaan seseorang remaja, karena remaja tersebut mendapat mamfaat berupa dukungan sosial, berbagi dan menikmati permainan dan aktivitas yang sama-sama diminati serta mendapat umpan balik yang positif.

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa persahabatan adalah hubungan yang membuat dua orang yang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan saling memberikan dukungan emosional. Pada masa anak, cepatnya memperoleh teman menjadi patokan di dalam persahabatan karena berdasarkan kebutuhan saja, sedangkan pada masa remaja lebih mengutamakan kualitas dalam persahabatan sehingga persahabatannya lebih mendalam. Persahabatan menjadi lebih dekat ditandai dengan rasa saling percaya yang kuat, kemampuan untuk terlibat dalam peran timbal balik (Upton, 2012).

Hal ini sesuai yang dikatakan Menjalin hubungan persahabatan saat individu selain penting dalam beberapa fungsi secara psikologis seperti yang telah diungkapkan Gottman dan Parker (Rahma, 2015) hubungan persahabatan akan menjadi media belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial. Dimana hal tersebut, pada saat individu adalah suatu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh individu untuk meningkatkan kedekatan dan keakraban dalam hubungan persahabatan yang penting bagi individu. Semakin besar tingkat keakraban pada hubungan persahabatan antar individu menyebabkan individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berhubungan dekat.

Santrock (Febrieta, 2016) menjelaskan persahabatan sebagai bentuk kelekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas. Persahabatan adalah sebagai keadaan saling bergantung antara dua orang dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan untuk memenuhi sosio-emosional individu yang di dalamnya terdapat berbagai tipe dan tingkatan keakraban, dan saling menolong.

Dalam suatu penelitian, remaja menghabiskan waktu rata-rata 103 menit per hari untuk interaksi yang berarti dengan sahabat dibandingkan dengan hanya 28 menit per hari dengan orang tua (Santrock, 2003). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2008) yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang terdiri dari kelekatan yang aman, kelekatan yang takutmenghindar, kelekatan yang menolak, dan kelekatan yang terpreokupasi

memiliki pengaruh terhadap kualitas persahabatan. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh terhadap dimensi attachment style dengan kualitas persahabaan.

Kelekatan yang dibentuk oleh individu akan berpengaruh pada pembetukan hubungan sosial yang akan dijalinnya Salovery dan Mayer (Styowati, 2010). Bowlby dan Ainsworth (Goleman, 2000) menyatakan bahwa *Attachment* merupakan suatu ikatan emosi yang kuat dikembangkan melalui interaksi dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memancu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan. Hal ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kualitas persahabatan (Styowati, 2010)

Dalam suatu persahabatan juga membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap adanya perbedaan individual dan kepribadian yang unik pada setiap orang (Schneider dalam Sulistia, 2007). Menurut Sulistia (2016) faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan adalah kecerdasan emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat menjalin dan membina hubungan persahabatan secara efektif.

Damayanti dan Haryanto (2017) dalam penelitiannya menjelaskan Kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan kualitas hubungan persahabatan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas hubungan persahabatannya. Penelitian lopes (Haryanto, 2017) telah membuktikan bahwa ekspresi emosi yang positif akan menghasilkan respon yang positif. Sebaliknya, ekspresi emosi yang

negatif cenderung mendapatkan respon yang negatif dan membawa akhir bagi interaksi sosial. Oleh karena itu, semakin tinggi kemampuan untuk meregulasi emosi, maka akan semakin positif dan bertahan lama persahabatan yang dimiliki oleh seorang individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti dan menguji apakah ada hubungan antara *attachment style* dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan komunitas Supermoto Kampar kiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan lantar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah "apakah ada hubungan antara *attachment* dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan pada komunitas supermoto Kampar kiri?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *attachment* dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan pada komunitas kampar kiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmuan dalam penerapan ilmu psikologi sosial terutama lingkungan sosial, *attactment* dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar para komunitas untuk saling menghargai antar sesama komunitas lain yang memiliki lantar belakang yang berbeda agar tidak terlibat dalam konflik interpersonal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini adalam penelitian dari Eliza dan Rahmawati (2009) tentang pengaruh *attachment* terhadap kualitas persahabatan pada remaja". Berdasarkan hasil dari teknik regresi sederhana menunjukkan bahwa *attachment* memiliki pengaruh terhadap kualitas persahabatan.

Lailatur (2009) tentang kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir, berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasaan emosional maka semakin tinggi kualitas persahabatan pada remaja, begitu pula sebaliknya.

Adapun beberapa hal yang membedakan antara judul peneliti dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni subjek yang akan digunakan dan pendekatan serta tujuan dari penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada variabel *attachment* dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan dari kedua variabel indenpenden (*Attactment* dan Kecerdasan Emosi) terhadap variabel Dependen (Kualitas Persahabatan).

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kualitas Persahabatan

1. Pengertian Kualitas Persahabatan

Menurut Parker dan Asher (1993) menjelaskan kualitas pertemanan sebagai suatu hubungan pertemanan yang didalamnya saling memberikan dukungan, dan memiliki tingkat konflik tersendiri. Berndt (2000) menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi ditandai dengan tingginya fitur positif seperti perilaku sosial, keintiman, dan loyalitas rendah fitur negatif seperti konflik dan persaingan. Kualitas persahabatan secara umum digunakan untuk menggambarkan sifat persahabatan dan kualitas interaksi antara orang-orang.

Beberapa ahli juga menjelaskan bahwa kualitas persahabatan merupakan terpenuhi dengan baik fungsi persahabatan, seperti yang dijelaskan Mandelson (Rahmat, 2014), kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan.

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan persahabatan adalah hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikutkan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional. Santrock (2003) mendefinisikan sahabat sebagai sekumpulan kawan yang terlibat

dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (intimasi), saling percaya, saling mendapatkan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya mampu, menarik dan berharga.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah tingkat keunggulan hubungan persahabatan dimana di dalam hubungan tersebut terdapat dukungan emosional, kasih sayang, nasehat yang informatif, dan stimulasi intelektual.

2. Aspek Kualitas Persahabatan

Menurut Parker dan Asher (1993) terdapat 6 aspek kualitas persahabatan yaitu:

1) *Validation and caring* (Dukungan dan kepedulian)

   Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, saling memberi dukungan dalam hubungan pertemanan.

2) *Companionship and recreation* (Pertemanan dan rekreasi)

   Adalah sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.

3) *Help and guidance (*Bantuan dan bimbingan)

   Adalah sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.

4) *Intimate change* (Pertukaran yang akrab)

   Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.

5) *Conflict and betrayal* (Konflik dan penghianatan)

Adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan, serta sejauh mana konflik dapat berpengaruh pada kualitas hubungan

6) *Conflict resolution* (Pemecahan masalah)

Mencakup bagaimana mesalah diselesaikan dengan baik dan efisien. Bilamana konflik dapat diselesaikan dengan baik, biasananya akan mempererat hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kualitas persahabatan terdiri dari mendorong hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional, dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, konflik dan penghianatan, serta pemecahan masalah.

3. Faktor-Faktor Kualitas Persahabatan

Menurut Baron & Byne (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persahabatan yaitu:

1) Ketertarikan Secara Fisik, aspek ini menjadi penentuan yang utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Apakah pertemanan atau perkenalan yang terus menerus berkembang tergantung pada ketertarikkan secara secara fisik dari masing-masing individu
2) Kesamaan, salah satu alasan kita ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena kita cenderung menerima

seseorang yang memiliki berbagai kesamaan dengan kita untuk menjalin sebuah persahabatan.

3) Timbal Balik, adanya rasa saling menguntungkan yang dapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan mungkin menjadi berkembang kearah yang lebih baik.

4) Persahabatan yang dekat bukan hanya akan menimbulkan keakraban namun, juga akan menimbulkan ikatan emosional antar individu yang bersahabat disebut dengan kelekatan atau *Attachment* (Rahma, 2015)

5) Kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan kualitas hubungan persahabatan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas hubungan persahabatannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang, maka kualitas hubungan persahabatannya juga akan semakin rendah . bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah dalam menjalin dan membina hubungan dengan orang lain karena kecerdasan emosional sangat memengaruhi kualitas persahabatan Damayanti dan Haryanto (2017) .

4. Fungsi Kualitas Persahabatan

Menurut Parker dan Asher (Dalam Handayani, 2006) mengemukakan tujuh fungsi persahabatan yaitu:

1) Memupuk perkembangan kopetensi emosional, membantu mengembangkan keterampilan untuk mengatur emosi merekadan mengertikan pengalaman emosional mereka.

2) Mendukung ego dan mengesahkan diri sebagai pribadi, membantu membentuk citra diri yang kompenten.
3) Memberikan rasa aman secara emosional, memberikan rasa percaya diri untuk memasuki suatu situasi yang pontensial berbahaya
4) Memberikan keintiman dan afeksi
5) Memberikan bimbingan dan bantuan pada saat ada masalah, baik dalam bentuk yang konkrit (waktu tenaga dan materi) maupun tidak (kritik membangun, nasehat).
6) Melalui kesetiaan dan ketanggapannya, sahabat membuat merasa memiliki seseorang yang dapat diandalkan.
7) Memberikan pertemanan dan stimulasi intelektual.

B. Attachtment

1. Pengertian *Attachment*

Menurut Bowlby (1983), *attachment* adalah keterhubungan psikologi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang sehingga perilaku *attachment* antar manusia dapat di katakan terjadi selama rentang kehidupannya. Bowlby meyakini kelekatan merupakan ikatan paling awal yang terbentuk antara anak-anak dengan orang-orang yang mengasuh mereka yang berdampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup (Upton, 2012).

Kualitas kelekatan terhadap teman sebaya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, komunikasi serta pengalaman terhadap keterasingan (Armsden dan Greenberg, 2009). Hasil penelitian Mutan dan Matos (2013), ditemukan bahwa kelekatan yang aman dengan teman sebaya akan meningkatkan harga

diri dan keterampilan sosial pada remaja. Ketika keterampilan sosial remaja yang meningkat, akan lebih mudah menyelesaikan kesulitan, dengan cara mencari saran maupun dukungan emosional.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat efektif antara satu individu lainnya yang mempunyai arti khusus untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman. Dimana ikatan yang lebih erat dengan teman sebaya karena adanya komunikasi yang baik, tingkat kepercayaan terhadap teman sebaya serta penerimaannya antar anggota kelompok.

2. Aspek-aspek *Attachment*

Menurut Armsden dan Greenberg (2009) aspek-aspek terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Kepercayaan (*Trust*)

Menunjukkan bahwa remaja percaya bahwa orang tua teman sebaya mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginan mereka.

2) Komunikasi (*Comunication*)

Menunjukkan persepsi remaja mengenai orang tua dan teman sebaya yang peka dan mau mendengarkan bagian emosi mereka dan menilai tingkat secara kualitas keterkaitan dan komunikasi verbal dengannya.

3) Keterasingan (*Alienation*)

Menunjukkan perasaan remaja mengenai keterasingan, kemarahan, dan pengalaman pelepasan dari hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya.

3. Macam Macam *Attachment*

Ainswoth (Desmita, 2006) membedakan kelekatan dalam dua bentuk, yaitu kelekatan yan aman (*secure attachment style*) dan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*).

Menurut Collins feeney (Liliana, 2009) ciri-ciri individu yang memilki *secure attachment* adalah sebagai berikut:

1) Individu yang secure adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh.
2) Menilai figure attach sebagai responsive, penuh perhatian dan dapat dipercaya.
3) Individu merasa nyaman dalam sebuah kedekatan atau keintiman.
4) Individu selalu bersikap optimis dan percaya diri.
5) Mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Sedangkan menurut Cassidy dan berlin (liliana, 2009), menyebutkan figure attach yang mengembangkan *insecure attachment style* dengan individu sebagai berikut:

a) *Unaivailable dan rejecting*, tidak responsive terhadap teman
b) Tidak melakukan kontak fisik yang hangat
c) Sering marah, membentak-bentak dan mudah tersingung dalam menjalin komunikasi
d) Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku terhadap teman

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Goleman (Tadrib, 2016) emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau dalam *dictionary of psychology*, emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan dengan perasaan, parasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Salovey & Mayer (Saptoto, 2010) menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan**.**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain.

2. Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000) aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi
2) Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu

3) Memotivasi diri sendiri berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri,
4) Mengenali emosi orang lain yang disebab empati
5) Membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Jack Block (Goleman, 2002) dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi:

1) Kaum pria yang tinggi kecerdasan emosinya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Seseorang yang berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, mudah simpatik dan mempunyai pandangan moral. Orang tersebut akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dunia pergaulan lingkungannya.
2) Kaum wanita yang cerdas emosinya cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaannya secara langsung, memandang dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberi makna baginya. Sebagaimana dengan kaum pria, kemampuan seorang pria yang mudah bergaul dan ramah serta mengungkapkan perasaannya dengan takaran yang wajar, orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan beban stress.

Kemantapan pergaulannya membuat seseorang mudah menerima orang-orang baru, orang tersebut cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka.

D. Kerangka Berfikir

Peran manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk menjalin interaksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut berlaku pada semua jenjang masa perkembangan manusia temasuk masa remaja. Salah satu bentuk interaksi sosial yang terbangun dalam dunia remaja adalah persahabatan. Persahabatan menjadi hal yang penting bagi remaja karena dengan persahabatan remaja memperoleh keakraban dan dukungan dari teman sebaya. Sahabat dapat menjadi orang yang berperan besar bagi seorang remaja. Sahabat dapat menjadi orang yang berperan besar bagi seorang remaja.

Santrock (2003) menyatakan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan remaja untuk interaksi yang berarti bersama teman adalah 103 menit per hari, berbeda jauh dengan rata-rata waktu yang dihabiskan bersama orang tua yakni hanya 28 menit per hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan waktu yang dihabiskan lebih banyak dengan teman, maka kehadiran teman memiliki peluang yang besar dalam memengaruhi sikap dan perilaku remaja.

Hal tersebut juga menegaskan bahwa sahabat sebagai teman yang lebih dekat memiliki peran penting dalam kehidupan. Persahabatan adalah dimana dua orang menghabiskan waktu bersama berinteraksi dalam berbagai situasi dan menyediakan dukungan emosional (Baron& Bryne, 2004).

Persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan kesenangan, kepercayaan, saling menghormati, saling mendukung, perhatian dan *spontanitas*. Seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka. Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong menolong. Kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemana, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapatdiandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan Berndt (Dalam Agraini, 2014). Menurut Baron dan Bryne (2014) kualitas persahabatan yang memiliki faktor-faktor yaitu ketertarikan secara fisik, kesamaan, Timbal balik, *attachmen*t, dan kecerdasan emosi.

Rahma (2015) mengatakan dalam hubungan persahabatan yang dekat bukan hanya akan menimbulkan keakraban namun, juga akan menimbulkan ikatan emosional antar individu yang bersahabat disebut dengan kelekatan atau *Attachment*. Kebutuhan sosial dasar yang di dalamnya terdapat kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial dan keakraban. Semakin dekat persahabatan persahabatan antar individu menyebabkan remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berhubungan dekat.

Kelekatan merupakan suatu cara individu untuk menunjukan keakraban dan kedekatan melalui perilaku yang mewakili perasaan individu pada individu lain dalam suatu hubungan interpersonal yang dijalin.

Penelitian Hamayanti dan Haryanto (2017) kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi

positif dengan kualitas hubungan persahabatan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas hubungan persahabatannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang, maka kualitas hubungan persahabatannya juga akan semakin rendah. Keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agar remaja tersebut terhindar dari kualitas persahabatan yang rendah maka individu tersebut harus memiliki *attachment* yang tinggi dan remaja tersebut harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

E. Hipotesis

Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara attachment dan kecerdasan emosi dengan kualitas persahabatan pada komunitas supermoto Kampar kiri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi dengan menggunakan analisis regresi ganda atau regresi linear, yaitu merupakan penelitian yang memiliki tiga variabel X dan satu variabel Y.

Penelitian ini menggunakan variabel *Attachtment* (X1) dan Kecerdasan emosi (X2) dengan kualitas persahabatan (Y). Secara sistematis model hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

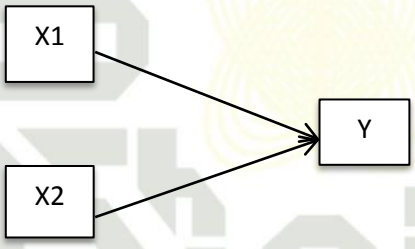

Gambar 3.1
Model hubungan antar variabel

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannnya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2003). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X1) : *Attachtment*
2. Variabel Bebas (X2) : Kecerdasan emosi
3. Variabel Terikat (Y) : Kualitas persahabatan

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi (Sumadi, 2002). Defenisi operasional dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu: Attacment (X1), Kecerdasan emosi (X2), dan kualitas persahabatan (Y) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan sebagai suatu hubungan pertemanan yang didalamnyasaling memberikan dukungan, dan memiliki tingkat konflik tersendiri. Pada penelitian ini, kualitas persahabatan di ukur dengan skala kualitas persahabatan beerdasarkan aspek-aspek kualitas persahabatan menurut Parker dan Asher (1995), yaitu:

a. *Validation and caring* (Dukungan dan kepedulian) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, saling memberi dukungan dalam hubungan pertemanan.

b. *Companionship and recreation* (Pertemanan dan rekreasi) adalah sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja.

c. *Help and guidance (*Bantuan dan bimbingan) adalah sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang.

d. *Intimate change* (Pertukaran yang akrab) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.

e. *Conflict and betrayal* (Konflik dan penghianatan) adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan, serta sejauh mana konflik dapat berpengaruh pada kualitas hubungan

f. *Conflict resolution* (Pemecahan masalah) mencakup bagaimana mesalah diselesaikan dengan baik dan efisien. Bilamana konflik dapat diselesaikan dengan baik, biasananya akan mempererat hubungan.

2. *Attachtment*

Kualitas kelekatan terhadap teman sebaya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, komunikasi serta pengalaman terhadap keterasingan. Pada penelitian ini, *attachtment style* di ukur dengan skala *attachtment* beerdasarkan aspek-aspek *attachtment style* menurut Armsden dan Greenberg, (1983), yaitu:

a. Kepercayaan (*Trust*), menunjukkan bahwa remaja percaya bahwa orang tua teman sebaya mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginan mereka.

b. Komunikasi (*Comunication*) menunjukkan persepsi remaja mengenai orang tua dan teman sebaya yang peka dan mau mendengarkan bagian

emosi mereka dan menilai tingkat secara kualitas keterkaitan dan komunikasi verbal dengannya.

c. Keterasingan (*Alienation*) menunjukkan perasaan remaja mengenai keterasingan, kemarahan, dan pengalaman pelepasan dari hubungan kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya.

3. Kecerdasan Emosi

Emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan dengan perasaan, parasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Pada penelitian ini, kecerdasan Emosi di ukur dengan skala kecerdasan Emosi beerdasarkan aspek-aspek kecerdasan Emosi menurut Goleman (2000) yaitu:

a. Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

b. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

c. Memotivasi diri sendiri berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain yang disebab empati

e. Membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi didefenisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anggota komunitas supermotor, yang berusia 20-27 tahun yang menjadi anggota kominitas super motor di Kampar Kiri.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah jumlah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2010). Menurut Azwar (2010) Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang dimiliki populasinya. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 54 orang megikuti komunitas supermotor.

3. Teknik Sampling

Teknik *sampling* merupakan metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel (Martono, 2012).Teknik sampling digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling jenuh. Menurut Sugiono (2014) teknik sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Peneliti mencari komunitas supermoto Kampar kiri untuk dijadikan subjek penelitian, berjumlah 54 subjek yang mana semua anggota di anggota dijadikan subjek penelitian

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penggumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunkan alat ukur skala. Skala merupakan suatu bentuk instrument (alat ukur) yang terdiri dari sejumlah pertanyaan. Pernyataan mengambarkan suatu indicator dari konstruk yang ingin diukur dan responden diminta untuk memberi respon terkait dengan isi pernyataan tersebut (Sugiono, 2013).

Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert. Skala likert digunakan untuk menggukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu keadaan atau fenomena social (Sugiono, 2013).

1. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala, pertanyaan dimana skala merupakan alat ukur untuk variabel kualitas persahabatan, *Attacment Style*, dan variabel kecerdasan emosi.

a. Alat Ukur Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan disusun berdasarkan teori Parker dan Asher (Nesa & Nugroho, 2017) skala ini disusun dengan model skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Dalam penelitian ini menggunakan 30 aitem. Pernyataan favorable yaitu pernyataan yang mendukung pada

subjek diberi nilai sebagai berikut: SS (sangat sesuai) diberi nilai 4, S (sesuai) diberi nilai 3, TS (tidak sesuai) diberi nilai 2, dan STS (sangat tidak sesuai) diberi nilai 1. Sedangkan pernyataan unfavorable yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek diberi nilai sebagai berikut: SS (sangat sesuai) diberi nilai 1 S (sesuai) diberi nilai 2, TS (tidak sesuai) diberi nilai 3, dan STS (sangat tidak sesuai) diberi nilai 4.

Table 3.1

***Blue print* skala kualitas persahabatan**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Favorable	***Unfavorable***	
1	Pengakuan dan pengertian	Kepedulian, dukungan dan minat	1, 15, 25, 39	2, 13, 26, 38	8
2	Berkawan dan rekreasi	Waktu bersama sahabat	4, 14, 27, 37, 40	3, 16, 28, 49	9
3	Pertolongan dan bimbingan	Menolong	6, 18, 31, 41, 50	5,17,29,48	9
4	Pertukaran keakraban	Terbuka kepada sahabat	7, 20, 32, 42	8, 19, 30, 43	8
5	Konflik dan penghianatan	Ketidaksesuaian, kekesalan dan ketidakpercayaan	9, 22, 33, 44	10, 21, 36, 45	8
6	Pemecahan masalah	Pemecahan masalah secara efisien dan adil	11, 23, 35, 46	12, 24, 34, 47	8
	Total		**26**	**24**	**50**

b. Alat Ukur *Attacthment*

Skala *Attactment* disusun berdasarkan teori Armsden dan Greenberg (1987), skala ini disusus dengan model skala likert yang telah dimodifikasi

menjadi empat alternative jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Dalam penelitian ini menggunakan 30 aitem.

Pernyataan favorable yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek diberi nilai sebagai berikut: SS (sangat sesuai) diberi nilai 4, S (sesuai) diberi nilai 3, TS (tidak sesuai) diberi nilai 2, dan STS (sangat tidak sesuai) diberi nilai 1. Sedangkan pernyataan unfavorable yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek diberi nilai sebagai berikut: SS (sangat sesuai) diberi nilai 3 dan STS (sangat tidak sesuai) diberi nilai.

Table 3.2

Blue Print* Skala *Attactment

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			Favorabel	***Unfavorabel***	
1	Kepercayaan	Memahami, menghormati, keinginan dan kebutuhan	1, 11, 21, 30	3, 6, 16, 22, 25, 29	10
2	Komunikasi	Menilai keterlibatan dan konunikasi lisan	2, 10, 12, 15, 23	7, 17, 14, 24, 26	10
3	Keterasingan	Menilai kelekatan, dianggap atau terasingi	4, 8, 18, 20, 27	5, 9, 13, 19, 28	10
	Total		**14**	**16**	**30**

c. Alat Ukur Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi disusun menurut Golman (2000), skala ini disusun dengan model skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Dalam penelitian ini menggunakan 30 aitem.

Pernyataan favorable yanitu pernyataan yang mendukung pada subjek diberi nilai sebagai berikut: SS (sangat sesuai) diberi nilai 4, S (sesuai) diberi nilai 3, TS (tidak sesuai) diberi nilai 2, dan STS (sangat tidak sesuai) diberi nilai 1. Sedangkan pernyataan unfavorable yaitu pernyataan yang tidak mendukung pada subjek diberi nilai sebagai berikut: SS (sangat sesuai) diberi nilai 3 dan STS (sangat tidak sesuai) diberi nilai 4.

Table 3.3

***Blue print* skala kecerdasan emosi**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Favorable	***Unfavorable***	
1	Mengenali emosi	Mengenali perasaan ketika terjadi	1, 19, 22	3, 18, 23	6
2	Mengelola emosi	Kesadaran diri, mengontrol diri	2, 16, 20	4, 17, 26	6
3	Motivasi diri	Kemampuan menahan diri	6, 15, 25,	5, 14, 24	6
4	Mengenali emosi orang lain	Merespon memahami dan mengenali dari raut wajah	7, 13, 27	8, 12, 28	6
5	Membina hubungan	Mampu mengenali emosi orang lain	9, 11, 29	10, 30, 21	6
	Total		**26**	**24**	**30**

2. Uji Coba Alat Ukur

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam penelitian ini, maka peneliti meakukan uji coba terlebih dahulu (*try out*) kepada 30 komunitas HCE scoopy Kampar kiri. tanggal 1 November sampai 3 November 2020. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan

kekonsistenan (reliabilitas) guna mendapatkan aitem-aitem yang layak sebagai alat ukur.

3. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi memiliki karakteristik yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain. Skala psikologi mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2012).

Validitas dapat diartikan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat dalam melakukan kualitas fungsi ukurnya. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan peneliti adalah validitas isi yaitu menunjuk kepada sejauh mana sebuah skala dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas isi ditentukan melalui metode *profesional judgement* yaitu pendapat ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi tes atau skala tersebut (Idrus, 2009). Pengujian validitas isi menggunakan analisis rasional oleh para ahli, dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing dan narasumber.

b. Uji Reliabilitas

Hasil penelitian yang reliabilitas terjadi apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013). Menurut Azwar (2009),

reliabilitas adalah konsistensi alat ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Bila koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliablel.

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas alat ukur menggunakan rumus reliabilitas *Alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions)* versi 20.0 *for windows*. Berdasarkan uji reliabilitas terhadap aitem skala kecerdasan emosi, skala *attachment style* dan skala kualitas persahabatan diperoleh hasil koefisien *alpha cronbach* masing-masing variabel yaitu (0,790) untuk skala kecerdasan emosi dan (0,791) untuk skala *attachment* dan (0,782) untuk skala kualitas persahabatan . Hasil koefisien reliabilitas *alpha cronbach* kedua skala mendekati angka 1 yang berarti reliabilitas skala dapat dikatakan baik atau reliabilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Aitem	*Cronbach's Alpha*
Kualitas persahabatan	50	0,782
Attachment	30	0,791
Kecerdasan emosi	30	0,790

c. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem adalah sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki dan tidak

memiliki atribut yang diukur. Indeks daya beda aitem merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi aitem total (Azwar, 2010). Azwar juga menyatakan bahwa kriteria pemilihan aitem berdasarkan koefisien korelasi aitem-total, biasanya digunakan batasan $r_{iX} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi aitem-total minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki nilaikoefisien korelasi aitem-total kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah dan dianggap gugur. Batasan ini merupakan suatu konvensi. Penyusun tes boleh menentukan sendiri batasan minimal daya beda aitemnya dengan mempertimbangkan isi dan tujuan pengukuran skala yang sedang disusun.

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas, lebih lanjut Azwar mengatakan apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total sama dengan atau lebih besar dari 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitemaitem yang memiliki indeks daya beda tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2010). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan koefisiensi

korelasi aitem-total minimal 0,30 sebagai acuan penentu daya diskriminasi aitem.

Untuk melihat indeks daya beda aitem, hasil *try out* tersebut dianalisis dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20.0 *for windows*. Dari 50 aitem skala kualitas persahabatan, 30 aitem skala *attachment*, dan 30 aitem skala kecerdasan emosi, dan ketika dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows* maka hasil analisis dinyatakan masih terdapat aitem-aitem yang gugur.

1) Skala Kualitas Persahabatan

Berdasarkan hasil uji indeks daya beda dari 50 aitem pernyataan skala kualitas persahabatan terdapat 23 aitem yang gugur dan 27 aitem yang valid yaitu berkisar antara 0,260 hingga 0,554. *Blue print* hasil uji indeks daya beda aitem skala kualitas persahabatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

***Blue print* skala kualitas persahabatan hasil uji coba (*try out*)**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem				Jumlah
			Valid		Gugur		
			F	UF	F	UF	
1	Pengakuan dan pengertian	Kepedulian, dukungan dan minat		2	1, 15, 25, 39	13, 26, 38	8
2	Berkawan dan rekreasi	Waktu bersama sahabat	4, 14, 37, 40	16, 28, 49	27	3	9
3	Pertolongan dan bimbingan	Menolong	18, 41, 50	29, 48	6, 31	5, 17	9
4	Pertukaran keakraban	Terbuka kepada sahabat	7, 20, 32, 42	19, 30		8, 43	8
5	Konflik dan penghianatan	Ketidaksesuaia, kekesalan dan ketidakpercayaan	22, 44	10	9,33	21, 36, 45	8
6	Pemecahan masalah	Pemecahan masalah secara efisien dan adil	11, 46	12, 24, 34	23, 35	47	8
	Total		**15**	**12**	**11**	**12**	**50**

Setelah mendapatkan aitem yang valid maupun gugur, aitem disusun kembali dengan menyesuaikan nomor pada aitem yang sebelumnya. Maka dibuat *blue print* baru untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid. Adapun *blue pint* skala kualitas persahabatan untuk penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.6

***Blue print* skala kualitas persahabatan untuk penelitian**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Favorable	*Unfavorable*	
1	Pengakuan dan pengertian	Kepedulian, dukungan dan minat		2	1
2	Berkawan dan rekreasi	Waktu bersama sahabat	4, 14, 37, 40	16, 28, 49	7
3	Pertolongan dan bimbingan	Menolong	18, 41, 50	29, 48	5
4	Pertukaran keakraban	Terbuka kepada sahabat	7, 20, 32, 42	19, 30	6
5	Konflik dan penghianatan	Ketidaksesuaian, kekesalan dan ketidakpercayaan	22, 44	10	3
6	Pemecahan masalah	Pemecahan masalah secara efisien dan adil	11, 46	12,24,34,	5
Jumlah			**15**	**12**	**27**

2) Skala *Attachment*

Berdasarkan hasil uji indeks daya beda dari 30 aitem pernyataan skala *attachment* terdapat 12 aitem yang gugur dan 18 aitem yang valid yaitu berkisar antara 0,256 hingga 0,627. *Blue print* hasil uji indeks daya beda aitem skala *attachment* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7

***Blue print* skala *attachment* hasil uji coba (*try out*)**

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem				Jumlah
			Valid		Gugur		
			F	UF	F	UF	
1	Kepercayaan	Memahami, menghormati, keinginan dan kebutuhan	1, 11, 21, 30	3, 16, 29		6, 22, 25	10
2	Komunikasi	Menilai keterlibatan dan konunikasi lisan	10, 23	7, 17, 14, 24, 26	2, 12, 15		10
3	Keterasingan	Menilai kelekatan, dianggap atau terasingi	8, 18	28	4, 20, 27	9, 13, 19	10
	Total		**8**	**9**	**6**	**6**	**30**

Setelah mendapatkan aitem yang valid maupun gugur, aitem disusun kembali dengan menyesuaikan nomor pada aitem yang sebelumnya. Maka dibuat *blue print* baru untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid. Adapun *blue pint* skala *attachment* untuk penelitian sebagai berikut:

Table 3.8

***Blue print* skala *attachment* untuk penelitian**

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			Favorabel	*Unfavorabel*	
1	Kepercayaan	Memahami, menghormati, keinginan dan kebutuhan	1, 11, 21, 30	3, 16, 29	7
2	Komunikasi	Menilai keterlibatan dan konunikasi lisan	10, 23	7, 17, 14, 24, 26	7
3	Keterasingan	Menilai kelekatan, dianggap atau terasingi	8, 18	5, 28	4
	Total		**8**	**10**	**18**

3) Skala Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil uji indeks daya beda dari 30 aitem pernyataan skala kecerdasan emosi terdapat 12 aitem yang gugur dan 18 aitem yang valid yaitu berkisar antara 0,260 hingga 0,553. *Blue print* hasil uji indeks daya beda aitem skala kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9

***Blue print* skala kecerdasan emosi hasil uji coba (*try out*)**

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem				Jumlah
			Valid		Gugur		
			F	UF	F	UF	
1	Mengenali emosi	Mengenal perasaan ketika terjadi	1, 19, 22	3, 23		18	6
2	Mengelola emosi	Kesadaran diri, mengontrol diri		4, 17	2, 16, 20	26	6
3	Motivasi diri	Kemampuan menahan diri	25	14	6,15	5, 24	6
4	Mengenali emosi orang lain	Merespon, memahami dan mengenali dari raut wajah	7, 13	8, 12, 28	27		6
5	Membina hubungan	Mampu mengenali emosi orang lain,	9	10, 30, 21	11, 29		6
	Total		**7**	**11**	**8**	**4**	**30**

Setelah mendapatkan aitem yang valid maupun gugur, aitem disusun kembali dengan menyesuaikan nomor pada aitem yang sebelumnya. Maka dibuat *blue print* baru untuk penelitian yang berisikan aitem-aitem yang valid. Adapun *blue pint* skala kecerdasan emosi untuk penelitian sebagai berikut:

Table 3.10

***Blue print* skala kecerdasan emosi untuk penelitian**

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			Favorable	*Unfavorable*	
1	Mengenali emosi	Mengenal perasaan ketika terjadi	1, 19, 22	3, 23	5
2	Mengelola emosi	Kesadaran diri, mengontrol diri		4, 17	2
3	Motivasi diri	Kemampuan menahan diri	25	14	2
4	Mengenali emosi orang lain	Merespon, memahami dan mengenali dari raut wajah	7, 13	8, 12, 28	5
5	Membina hubungan	Mampu mengenali emosi orang lain,	9	10, 30, 21	4
	Total		**7**	**11**	**18**

E. Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh selanjutnya akan di analisa. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kolerasi product moment oleh Pearson dengan mengunakan bantuan *program Statistical Product and Servise Solution* (SPSS) 20 *For Windows.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulan bahwa individu yang memiliki attachment dan kecerdasan emosi yang tinggi maka akan dapat meningkatkan hubungan kualitas persahabatan. Individu yang memiliki hubungan emosi yang erat dengan sahabatnya, mampu mengatasi konflik dengan mudah, mampu menjaga hubungan baik dengan sahabatnya, saling memahami satu sama lain dan saling berbagi dalam suka maupun duka, maka dapat berdampak positif dalam meningkatkan hubungan kualitas persahabatan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pada anggota komunitas

   Bagi anggota komunitas supermoto agar mempertahankan kecerdasan emosional dan *attachment* terhadap kualitas persahabatannya agar mampu menghindari konflik dan keretakan dalam hubungan perssahabatan, sehingga dapat mencapai suatu kualitas di dalam persahabatan tersebut. Hal ini juga melatih keterampilan individu.

2. Pada Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai kualitas persahabatan pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

Agoes Patub B. N. (2011). Modul Seminar "Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.

Agung, I. M. 2015. *Modul Penelitian SPSS*. Fakultas Psikologi Uin Suska

Ahmadi, A. 1991.PsikologiSosial. Jakarta: RinekaCipta

Aji, P. & Uyun, Z. (2010). Kelekatan *(attachment)* pada remaja kembar. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 12, 37-46.

Angraini, D & Cucuani, H. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. Jurnal Psikologi vol. 10. No.1. Fakultas psikologi. Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik) Jakarta: Rineka Cipta

Armsden, G & Greenberg, M.T. (2009). Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). College of Health and Human Development. PHE 863-0112, FAX 814 863-7963. Email: mxg472@psu.edu

Azwar, S. 2010. Penyusunan sekala psikologi. Yogyakarta: pustaka pelajar offset.

Baron, R. A. , & Bryne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.Bernt, Thomas j. 2002. *Friendship Quality and Social Development*. *Indiana: Purdue University*.

Baron, R. Byrne. D.2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

Baron, R.A., & Byrne, D. *(*2005). *Psikologi sosial (10th ed)*. Jakarta. Erlangga

Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh, Erlangga: Jakarta

Brandt,2000 dan Latu & Everett,2000,Quadrant Analysis

Brengen, Markiewicz, Doyle, & Bukowski. 2001. *The relation between friendship quality, ranket-friendship prefererence, and adolescent 'behavior with their friendship their friends*. Diaksesdariwww.findartcle.com

Cheng dan Furnham. 2002. Personality, peer relations, and self-confidence as predictors of happiness and loneliness. Journal of Adolescence, 25, 327–339 doi:10.1006/yjado.475.

Dayanti, P & Haryanto,2017, Fakultas Psikologi Gadjah Mada Jurnal of Psychology vol. 3, No. 2, 86-97. Issn 2407-7778

Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Eliza. (2008). Pengaruh *Attachment Style* terhadap Kualitas Persahabatan pada Remaja. Skripsi, Program Sarjana Universitas Sumatra Utara, Sumatra Utara.

Eryika, E. (2005). Kelekatan (Attachment) Pada Anak. Jurnal e-Usu Repository.

Febrieta D. Jurnal Relasi Persahabatan, Dosen fakultas Psikologi, Universitas Jakarta Jaya

Goleman, D. (2000). Kecerdasan emosional. Jakarta: Gramedia pustaka utama.

Handayani, P.T. 2006. Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kesepian Pada Wanita lajang, Abstrack. Jakarta. Fakultas Psikologi Universitas Guna Darma

Idrus, muhamad, 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta .

Liliana, A.W. (2009). Gambaran Kelekatan Remaja Akhir Putri Dengan Ibu. Skripsi, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma.

Mathur, R., & Berndt, T. J. (2006). Relations Of Friends' Activities to Friendship Quality. Journal of Early Adolescence, 26, 365-388.

Mota, C. P., & Matos, P. M. (2013). Peer Attachment, Coping, And Self-Esteem In Institutionalized Adolescents: The Mediating Role Of Social Skills. Journal Of Psychology Education, 28, 87-100

Nugroho,C.A, (2016), Jurnal Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks. Penelitian Komunikasi Dan Pembagunan Volume 19, No 1 (2018)

Nurhariadi, D. (2016). Temu Ilmiah IPLBI Preferensi Ruang Hobi. Universitas Institute Teknologi Bandung.

Parker, Jeffrey G. & Steven, R. Asher. 1993. Friendship And Friendship Quality In Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance And Feelings Of Loneliness And Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*. Vol. 29, No. 4, 611-621.

Rahma, F. Oktaviani., & Prasetyaningrum, S. (2016). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan dalam Hubungan Persahabatan. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol.2. No.2

Rahmat,W. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir. E-Journal Psikologi. Vol. 2 Nomor 2. Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman

Rasyid, M. (2012). Hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di *boading school* SMA Negeri 10 Samarinda. Jurnal Psikologi Pendididikan dan perkembangan , 1 (3), 01-07

Sandjojo,T.K, Jurnal Ilmiah Mahasiwa Universitas Surabaya, vol. 6, no. 2, 2017. Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada remaja Urban

Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja Edisi 11Jilid 2*. Jakarta:Erlangga

Santrock, Jhon W. (2002). Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid I. Jakarta: Erlangga. Santrock, Jhon W. (2002). Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jilid II. Jakarta: Erlangga.

Santrock, W. J. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja edisi Keenanm,. Jakarta: Erlangga.

Saptoto,R. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Coping Adaftif. Jurnal Psikologi vol.37, NO.1.juni.2010

Setyowati Sri Setyowati, 2013. Jurnal, Pengaruh konsep diri dan kemampuan sosialisasi terhadap kualitas hidup lansia, STIKES Surya Global Yogyakarta

Sugiono. 2013. Metode penelitian kuantitaif dan R&D. bandung alfabeta

Sulistia Mita. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Akhir. Journal of Developmental Psychology

Tadrid mengelolah kecerdasan emosi. Vol. II, NO. 2 desember 2016

Tjujung. S. (2001). Hubungan antara IQ, EQ, dan AQ dengan prestasi studi pada siswa SMU. Anima. 17(1), 69-92

Upton, Penney. (2012). Psikologi. Jakarta : Erlangga.